ARTIKEL PENELITIAN

**Gambaran *Forgiveness* pada Remaja Tunadaksa yang Mengalami Perundungan**

AMANAH SARI & WIWIN HENDRIANI\*

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

**ABSTRAK**

Pengalaman perundungan yang dialami individu salah satunya tunadaksa disebabkan merasa cemas, rendahnya *self-efficacy*, dan berdampak pada lingkungan sosial (Janus, 2009). Studi ini merupakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instinsik yang melibatkan remaja tunadaksa yang mengalami perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sikap, keyakinan, dan perasaan individu dalam *forgiveness*, serta bentuk dan faktor-faktor *forgiveness* pada individu dalam mengalami perundungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik yang melibatkan remaja tunadaksa yang mengalami perundungan. Teknik penggalian data menggunakan wawancara kualitatif dengan pedoman umum yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik *theory driven*. Pemantapan kredibilitas penelitian dilakukan dengan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran dari sikap, keyakinan, dan perasaan *forgiveness* karena interpersonal dan intrapersonal. Hasil data yang diperoleh partisipan memiliki keterkaitan dengan bentuk *forgiveness* adanya *hollow forgiveness, silent forgiveness,* dan *total forgiveness.* Sedangkan faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adanya keluarga yang mempengaruhi partisipan untuk memaafkan pelaku perundungan.

***Kata kunci:*** *forgiveness*, remaja tunadaksa, perundungan

**ABSTRACT**

*The experience of bullying experienced by individuals, one of which is quadriplegic is caused by anxiety, low self-efficacy, and has an impact on the social environment* (Janus, 2009)*. This study aims uses a qualitative approach with an in intrinsic case study method involving a physically challenged teenager who is bullied. This study aims to provide an overview of the attitudes, beliefs, and feelings of individuals in forgiveness, as well as the forms and factors of forgiveness in individuals experiencing bullying. The data mining technique used qualitative interviews with general guidelines which were then analyzed using the theory driven thematic analysis method. The research credibility was strengthened by data triangulation. The results of this study indicate that the overview of attitudes, beliefs, and feelings of forgiveness is interpersonal and intrapersonal. From the results of the data obtained, the subject has a relationship with the form of forgiveness, there are hollow forgiveness, silent forgiveness, and total forgiveness. While the factors that affect forgiveness are the family that influences the subject to forgive the bully.*

***Keywords:*** *forgiveness, adolescents with disabilities, bullying*

|  |  |
| --- | --- |
| Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,  \*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel:wiwin.hendriani@psikologi.unair.c.id | |
| C:\Users\psikologiunair\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCacheContent.Word\CC-BY_icon.svg.png | Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik. |
|  |  |

**PENDAHULUAN**

Perundungan merupakan perilaku tindak kekerasan yang terdapat di dalamnya. Kekerasan merupakan suatu hal yang sangat ditakuti oleh setiap individu. Secara garis besar makna dari perundungan menurut (Coloroso, 2007) adalah keadaan dimana individu melakukan kekerasan atau intimidasi yang merugikan orang yang tersaikiti, sehingga orang tersebut menjadi tidak berdaya, sakit secara fisik dan mentalnya. Indonesia sendiri kasus perundungan pada tahun 2014 menurut survei global yang dilakukan oleh *Latitude News* mendapatkan peringkat kedua terbesar setelah Jepang (Zul, 2015). Sedangkan apabila di Indonesia kasus perundungan pada tahun 2015 hingga 2017 dari data Komisaris Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) total keseluruhan perundungan memiliki jumlah 393 kasus (KPAI, 2017). Dari tahun ke tahun kasus perundungan ini semakin meningkat pada tahun 2019 dimana kasus perundungan menambah dari dalam jangka 4 bulan terdapat 37 kasus perundungan.

Tindakan kasus perundungan semakin marak dari tahun ke tahun sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap tugas perkembangan khususnya identitas remaja. Dampak negatif pada remaja korban perundungan tidak hanya berakibat buruk bagi remaja itu sendiri akan tetapi berakibat pada lingkungan sekitar seperti penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Ferdryansyah, dan Gutrama (2018) dimana remaja sangat rentan sekali menjadi korban perundungan. Pertama, adanya pengaruh tugas untuk menerima keadaan fisik dan menggunakan secara baik, apabila perundungan mengenai fisik membuat individu tidak dapat menerima dirinya dengan baik maka tidak akan sesuai dengan kondisi psikologisnya. Kedua, pengaruh dalam pencapaian tugas emosional remaja yang menjadi korban perundungan akan berdampak dalam sikap interpersonal serta adanya sulit dalam mengendalikan emosi negatif ketika mengalami perundungan.

Perundungan menurut Nugroho dan Hartati (2014) dapat terjadi pada siapapun, baik pada remaja individu tidak berkebutuhan khusus maupun individu berkebutuhan khusus atau lebih dikenal dengan istilah “penyandang disabilitas”. Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai keterbatasan fungsi atau gangguan yang dialami individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Sayyidah, 2015). Terdapat berbagai macam penyandang disabilitas salah satunya Tunadaksa, berasal dari kata tuna yang berarti “rugi atau kurang”, sedangkan daksa berarti “tubuh” sehingga tunadaksa diartikan individu yang memiliki kekurangan dalam gerak fisik yang disebabkan oleh kelainan struktur tulang bersifat bawaan sejak lahir, sakit akibat kecelakaan tanpa disengaja (Misbach, 2014). Penelitian mengenai perundungan pada tunadaksa yang dilakukan oleh Sakinah & Marlina (2018) terdapat beberapa siswa tunadaksa yang mengalami perundungan di kota Padang. Hasil penelitian menunjukan bahwa remaja tunadaksa yang mengalami perundungan secara verbal dan fisik memiliki berbagai macam tanggapan negatif yang berbeda-beda.

Akan tetapi data lain menunjukkan masih ada individu sebaliknya yang mampu memulihkan efek negatif perundungan. Menurut Egan dan Todorov (2009) individu yang mengalami perundungan dapat memberikan manfaat dari *forgiveness* yaitu dengan cara memulihkan luka emosional dari perundungan. Penelitian mengenai *forgiveness* yang memfokuskan pada remaja tunadaksa terdapat pada (Roziqi, 2018) yang berjudul “Perlawanan Siswa Disabilitas Korban *Bullying*: Sebuah Studi Fenomenologi” dimana korban mengalami perundungan pada siswa SMK. Partisipan melakukan perlawanan positif kepada pelaku seperti: aktif dengan komunitas, tidak membenci pelaku, tersenyum tulus, membalas perlakuan dan *forgiveness*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini partisipan masih memiliki emosi negatif seperti: membalas perundungan namun ia mengakui sudah memaafkan pelaku. Ketika partisipan mendapatkan perundungan sekali ia memaafkan pelaku lalu membalas pelaku begitu pula seterusnya hingga dengan cara memaafkan yang lebih utuh dapat mengurangi rasa emosi negatif partisipan.

Berdasarkan beberapa uraian penelitian dan contoh kasus yang dijelaskan sebelumnya mengenai *forgiveness* pada tunadaksa bahwa masih banyak individu yang menerapkan perilaku positif ketika mengalami tindakan negatif salah satunya perundungan.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang melakukan analisis data dan interpretasi teks dari hasil wawancara dengan tujuan menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2018). Tujuan penulis menggunakan metode kualitatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman *forgiveness* pada remaja tunadaksa yang mengalami perundungan. Desain tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus dimana peneliti dapat memperoleh pemahaman informasi secara mendalam, detail, dan komperhensif (Jailani, 2013). Studi kasus sendiri menurut Punch, 1998 adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang dibatasi, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.

Partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu remaja berusia 12-21 tahun, penyandang tunadaksa, pernah mengalami perundungan lebih dari tiga kali. Proses melakukan wawancara tidak hanya pada partisipan saja tetapi dengan *significant other*. Penelitian ini juga menggunakan cara *theory driven* untuk membahas hasil data penelitian dengan memperluas hasil termuan sebelumnya, membuat variabel independen baru, atau peneliti belum memiliki kemampuan mengembangkan kodenya sendiri (Boyatzis, 1998). Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan metode *member check*.

**HASIL PENELITIAN**

Dalam hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini ke-3nya mengalami perundungan, yaitu perundungan verbal, perundungan fisik dan perundungan psikologis. Masing-masing subjek mengalami perundungan tidak hanya dari satu orang saja, namun ada beberapa orang yang menjadi perilaku perundungan. Ke-tiga subjek ini mengfalami perundungan fisik yang berbeda, namun efek dari perundungan yang dialami oleh subjek penelitian ini sejalan dengan pernyataan oleh Riauskina (dalam 2005, Trevi, 2012)yaitu pengalaman traumatis khususnya korban perundungan akan merasakan berbagai macam emosi negatif, seperti: marah, tertekan, sedih, dan merasa tidak berdaya. Dampak lainnya juga dirasakan oleh subjek 2 (BS) adalah merasakan dampak signifikan terkait emosi, subjek 2 mengungkapkan bahwa setelah mengalami perundungan ia merasa bahwa emosinya tidak dapat terkontrol, pesimis dan cenderung untuk menyimpan masalahnya sendiri.. Selanjutnya dalam penelitian ini ditemukan bahwa korban dari perundungan menunjukkan sikap *Forgiveness* atau memaafkan pelaku. Dalam kasus yang ada subjek menunjukkan sikap memaafkan secara intrapersonal, seperti: perasaan memaafkan tanpa melibatkan pelaku, keyakinan dalam mempertahankan rasa benci, masih menyimpan emosi negatif kepada pelaku meskipun dapat memaafkan serta meyakini dirinya bahwa ketika dapat menahan dirinya dalam rasa sakit serta pikiran yang baik akan berdampak dalam perilaku positif. Namun dalam intrapersonal ini subjek satu dan tiga ketika sudah dapat memaafkan pelaku mereka tidak melibatkan rasa amarah pada diri mereka. Kemudian pada interpersonal yang dimiliki ketiga subjek dalam *forgiveness* adalah adanya keterlibatan antara subjek dengan pelaku seperti: menjalin komunikasi dan relasi kembali. Subjek juga sudah benar-benar melibatkan emosi negatif yang dimiliki ketika ia dapat memaafkan pelaku.

Perilaku memaafkan sejalan dengan arti memaafkan menurut McCullough (2001) merupakan usaha individu untuk menghilangkan perasaan negatif seperti: rasa marah atau rasa ingin balas dendam dan meningkatkan perasaan positif serta dapat menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan individu yang telah menyakitinya. Subjek juga merasakan *forgiveness* yang dilakukan membantu mereka untuk meninggalkan beban yang menyakiti serta emosi-emosi negatif.

Ketiga subjek memilih untuk mengurungkan niatan balas dendam dan melakukan aktivitas yang lebih positif baik secara akademi maupun non-akademik sehingga ketiga subjek mampu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan di masa lalu. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Flanagan, Hoek, dan Ranter (2012) mengungkapkan *forgiveness* merupakan bentuk strategi koping pada remaja yang memiliki pengalaman negatif pada teman sebayanya dengan adanya perilaku tidak membalas dendam kepada orang yang telah menyakitinya.

**DISKUSI**

Pengalaman perundungan memberikan perubahan bagi kehidupan remaja tunadaksa agar dapat memiliki perilaku *forgiveness* pada pelaku. Masing-masing individu yang memiliki cara positif dalam *forgiveness* ketika mengalami perundungan berawal ketiga subjek yang memiliki riwayat tunadaksa yang berbeda-beda. Keyakinan, perasaan, dan sikap dalam *forgiveness* terdapat dua dimensi sesuai yang dijelaskan Sari (2012) yaitu intrapersonal dan interpersonal. Partisipan dua menunjukkan dimensi intrapersonal seperti: perasaan memaafkan tanpa melibatkan pelaku, keyakinan dalam mempertahankan rasa benci, dan memaafkan pelaku bahwa ketika dapat menahan dirinya dalam perasaan sakit. Namun dalam intrapersonal subjek satu dan tiga sudah dapat memaafkan pelaku tidak melibatkan rasa amarah pada diri mereka. Kemudian pada interpersonal yang dimiliki ketiga partisipan dalam *forgiveness* adanya keterlibatan antara subjek dengan pelaku, sperti: menjalin komunikasi dan relasi kembali. Perasaan yang dialami tentunya didorong faktor internal yang mempengaruhi irinya dalam menjalani relasi baik antar indivu.

Bentuk *forgiveness* pada penelitian ini juga dipaparkan teori milik Sari (2012) terdapat empat dimensi bentuk *forgiveness* yaitu *Hollow forgiveness, Silent forgiveness, Total forgiveness,* dan *No forgiveness*. Bentuk *hollow forgiveness* muncul pada partisipan dua (BS) ketika ia tersakiti kemudian dapat mengungkapkan bahwa ia telah memaafkan pelaku. Sedangkan, pada bentuk *silent forgiveness* ditunjukkan pada partisipan satu (KRP) yang menunjukkan *silent forgiveness* pada keluarga jauh yang melakukan perundungan secara psikologis. Hasil dari salah satu bentuk *forgiveness* memunculkan pada ketiga partisipan dalam bentuk *total forgiveness* setelah mengalami perundungan, dimana adanya afek dalam intrapersonal dan interpersonal yang saling berkaitan satu sama lain. Ketika individu dapat memaafkan pelaku maka tentu dapat menghilangkan rasa emosi negatif yang ada dalam dirinya serta dapat menjalin komunikasi dengan pelaku. Hal ini sejalan dengan ketiga subjek dalam penelitian dimana setelah perundungan partisipan dapat memaafkan pelaku.

Selanjutnya pada faktor-faktor *forgiveness* sejalan dengan faktor sosial kognitif penelitian dari McCullough, Worthington dan Rachal (1997) dimana ketika individu merasakan perasaan negatif sebaliknya berusaha untuk tidak terlalu mengingat kejadian perundungan yang terjadi. Selain itu, adanya faktor empat pada pelaku perundungan seperti: sikap positif dan persepsi subjek terhadap pelaku. Faktor kedua, dipengaruhi oleh keparahan dari peristiwa perundungan kemudian berusaha untuk lebih mudah memaafkan pelaku hali ini sejalan sesuai faktor karakteristik yang diungkapkan oleh McCullough (2001). Faktor ketiga, terjadi pada partisipan kedua yang menghilangkan perasaan negatif pada pelaku serta berusaha memiliki hubungan lebih dekat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan menunjukkan sikap *forgivness* seperti yang diungkapkan oleh (Flanagan, Hoek, dan Ranter (2012) mengungkapkan *forgiveness* adalah bentuk strategi individu yang memiliki pengalaman negatif pada teman sebayanya dengan adanya perilaku tidak membalas dendam kepada orang yang telah menyakitinya. Ketiga partisipan memilih untuk mengurungkan niatan balas dendam dan melakukan aktivitas yang lebih positif baik secara akademik maupun non-akademik.

**SIMPULAN**

Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa menunjukkan *forgiveness* secara intrapersonal dan interpsonal dalam menghadapi keyakinan, perasaan, dan sikap dalam pengalaman tindakan perundungan. Ketiga partisipan dalam penelitian ini memiliki pengalaman perundungan yang berbeda-beda, partisipan satu dan tiga tidak memunculkan perasaan interpsonal ketika memaafkan pelaku. Berkaitan dalam hal tersebut partisipan dua memiliki tiga dimensi dalam menghadapi situasi perundungan dalam memaafkan. Sedangkan secara interpersonal, ketiga partisipan menunjukkan keyakinan, perasaan, dan sikap dari dimensi interpersonal dalam *forgiveness*. Faktor *forgiveness* juga dimiliki oleh ketiga partisipan dimana hubungan dengan keluarga atau lingkungan mempengaruhi dalam *forgiveness*. Selain itu, bentuk *forgiveness* pada ketiga partisipan menunjukkan bahwa munculnya bentuk *hollow forgiveness*, *silent forgiveness*, dan *total forgiveness.*

Saran untuk peneliti selanjutnya (1) dapat lebih menyempurnakan indikator sesuai dengan teori McCullough, (2) memfokuskan teori dari tokoh lain untuk memperkaya informasi *forgivness* dan melihat dari sudut pandan berbeda, dan (3) memperkaya subjek untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan untuk melanjutkan proses penggambilan data.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Wiwin Hendriani selaku dosen pembimbing, yang senantiasa sabar dalam memberi ilmu dan masukan tentang penelitian ini.

**DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Amanah Sari dan Wiwin Hendriani tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

**PUSTAKA ACUAN**

Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information*. SAGE.

coloroso, barbara. (t.t.). *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (updated edition).

Egan, L. A., & Todorov, N. (2009). Forgiveness as a Coping Strategy to Allow School Students to Deal With the Effects of Being Bullied: Theoretical and Empirical Discussion. *Journal of Social and Clinical Psychology*, *28*(2), 198–222. https://doi.org/10.1521/jscp.2009.28.2.198

Flanagan, K. S., Hoek, K. K., & Ranter, J. M. (2012). *The potential of forgiveness as a responce for coping with negative peer experience*. 1215–1223.

Jailani, M. S. (2013). *RAGAM PENELITIAN QUALITATIVE*. *4*, 5.

Janus, A. (2009). *Disability and the transition to adulthood*.

KPAI. (2017). *Nasional tempo*.

McCullough, M. E. (2001). *Forgiveness: Theory, research, and practice*. The Gullford Press.

McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). *Interpersonal forgiving in close relationship II*. 1586–1603.

Misbach, C. (2014). *Seluk-beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (1 ed.).

Nugroho, A. Y. D., & Hartati, S. (t.t.). *HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA SISWA SMA MARDISISWA SEMARANG*. 13.

Punch, K. F. (1998). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. SAGE.

Roziqi, M. (2018). *Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Perundungan: Sebuah Studi Fenomenologi*. 16.

Sakinah, D. N., & Marlina. (2018). *Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang*. *6*.

Sari, K. (t.t.). *Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami*. 9.

Sayyidah, A. N. (2015). Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. *INKLUSI*, *2*(1), 63. https://doi.org/10.14421/ijds.020104

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan r d*. Alfabeta.

Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). DAMPAK BULLYING PADA TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA KORBAN BULLYING. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *1*(3), 265. https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502

Zul, I. (2015). Indonesia ranking kedua bullying sedunia. *Tribun Pekanbaru*.